INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA

PEDOMAN
SUASANA AKADEMIK
IAINU TUBAN

SURAT KEPUTUSAN REKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU) TUBAN
NOMOR : 037/R.OT/IAINU/I/2020

TENTANG

PENETAPAN PEDOMAN SUASANA AKADEMIK
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU) TUBAN

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA TUBAN

Menimbang :

1. Bahwa Visi Misi Tujuan dan Sasaran Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama harus didasarkan pada Tujuan Pendidikan Nasional, Visi Kementerian Agama Republik Indonesia, Visi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, dan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal;
2. Pedoman Penyusunan Suasana Akademik Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama harus disusun sebagai sumber acuan pelaksanaannya;
3. Bahwa Dokumen Suasana Akademik Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban perlu ditetapkan melalui keputusan rektor.

Mengingat :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tanggal 8 Juli 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tanggal10 Agustus 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Permenristekdikti Nomor 50 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Permendikbud Nomor 32 tahun 2016 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 1191 tahun 2019 Tentang Perubahan Status Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim Tuban menjadi Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban;
6. STATUTA Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) TUBAN Nomor 03/BPPP_IAINU TUBAN/SK.A/I/2020.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN	:	
Pertama	:	Dokumen penyusunan Suasana Akademik Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban Tahun 2020;
Kedua	:	Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri;
Ketiga	:	Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;
Keempat	:	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan, akan ditinjau kembali dan disempurnakan apabila terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Tuban
Pada Tanggal : 15 Januari 2020

Rektor,

Akhmad Zaini, S.Ag., M.Si.
NIY. 2504230633

Tembusan:
1. BPP IAINU Tuban;
2. Dekan Fakultas dalam lingkungan IAINU Tuban
3. Ketua Lembaga dalam lingkungan IAINU Tuban;
4. Kepala Biro IAINU Tuban;
5. Arsip

KATA PENGANTAR

Upaya peningkatan mutu perguruan tinggi terus menerus dilakukan. IAINU TUBAN berkeinginan kuat dalam membangun suasana akademik yang kondusif dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya akademik dalam waktu singkat. Upaya ini merujuk pada pola Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT). Harapan Bersama kedepannya adalah IAINU TUBAN dapat menjadi PTKIS terkemuka yang menjadi acuan dalam bidang keilmuan. Dalam mencapai hal tersebut tentunya harus mendorong terciptanya peningkatan kinerja tridharma perguruan tinggi.

Terwujudnya peningkatan kinerja harus didukung dengan terciptanya suasana akademik yang kondusif di lingkungan IAINU TUBAN. Suasana akademik yang kondusif tidak dapat terlepas dari terpenuhinya moral, etika, dan norma akademik di dalam setiap kegiatannya. Oleh karena itu diperlukan Pedoman Pengembangan Suasana Akademik yang dapat dijadikan acuanbagi seluruh sivitas akademik IAINU TUBAN dalam pencapaian suasana akademik yang kondusif

Tuban, 15 Januari 2020

Warek Bid. Akademik

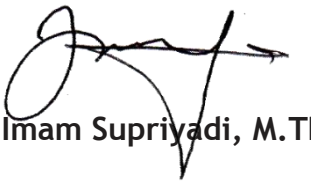

Imam Supriyadi, M.Th.I

DAFTAR ISI

Halaman

SK REKTOR ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Tujuan 2

C. Sasaran 2

BAB II PERENCANAAN MUTU AKADEMIK **3**

A. Kebijakan Mutu Suasana Akademik 3

B. Perencanaan Standar Mutu Suasana Akademik 4

BAB III PENINGKATAN MUTU SUASANA AKADEMIK **5**

A. Pembinaan Suasana dan Budaya Akademik 5

B. Strategi Peningkatan Suasana Akademik yang Kondusif 5

C. Pencapaian Standar Mutu Suasana Akademik 5

BAB IV KINERJA SUASANA AKADEMIK **7**

A. Pengukuran Kinerja Suasana Akademik 7

B. Tindakan Koreksi terhadap Temuan Kelemahan Suasana Akademik 8

C. Mekanisme Pemenuhan Standar (Praktek Baik) 8

D. Mekanisme Penetapan Standar Suasana Akademik 12

E. Instrumen Pemantauan Suasana Akademik 12

DAFTAR RUJUKAN **15**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan suasana akademik yang kondusif untuk mendukung Tridarma Perguruan Tinggi, dengan adanya kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan maka akan melahirkan cendekia yang memiliki semangat juang tinggi dengan pemikiran-pemikiran yang kritis, kreatif, mandiri dan inovatif. Oleh karena itu pimpinan perguruan tinggi mengupayakan dan menjamin agar segenap anggota sivitas akademik dapat melaksanakan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan secara bertanggung jawab dan mandiri. IAINU TUBAN mempunyai visi menjadi PTKIS terkemuka dengan keunggulan dalam integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan.

Dalam mewujudkan hal itu, sangat diperlukan iklim universitas yang memiliki budaya akademis dan menghargai nilai-nilai dan etika akademis, untuk itulah perlu ditetapkan kebijakan suasana akademik dan standar mutu suasana akademik sebagai acuan yang harus dipenuhi oleh semua unit kerja yang terkait dengan penciptaan suasana akademik yang kondusif dilingkungan IAINU TUBAN. Penetapan standar mutu suasana akademik dimaksudkan sebagai acuan dalam merancang, merumuskan dan menetapkan berbagai standar turunan di tingkat fakultas, jurusan/bagian/program studi, dan unit terkait. Beberapa misi IAINU TUBAN diantaranya:

a. Menyelenggarakan pendidikan dengan dasar ilmu keislaman dan multidisipliner, serta menanamkan nilai-nilai religius-sosial, entrepreneurship, dan karakter Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah.
b. Meningkatkan kualitas penelitian untuk mengembangkan keilmuan berbasis nilai-nilai religius-sosial, entrepreneurship, dan karakter Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
c. Mengembangkan akses pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai religius-sosial, entrepreneurship, dan karakter Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
d. Membangun kerjasama tingkat nasional dan internasional dalam membangun generasi yang berwawasan Religius-Social Entrepreneur
e. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompeten, memiliki keluasan ilmu pengetahuan, keluhuran akhlaq, berpedoman kepada Aqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah

Untuk mewujudkan misi tersebut sangat diperlukan suasana akademik kondusif yang

pada akhirnya berkembang menjadi budaya akademik. Oleh karena itu, pimpinan berkewajiban mengupayakan dan menjamin agar segenap anggota sivitas akademika di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dapat melaksanakankebebasan akademik.

Dengan pertimbangan yang telah diuraikan, maka IAINU TUBAN menetapkan kebijakan dan standar mutu suasana akademik yang akan menjadipedoman dan tolok ukur bagi pimpinan universitas, pimpinan fakultas/program pascasarjana, ketua jurusan/bagian/ program studi, dan dosen serta mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif.

B. TUJUAN

Pedoman Sistem Pengembangan Suasana Akademik disusun agar menjadi acuan baik di tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan/bagian/program studidengan menerapkan siklus mutu yang berupa alur perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pedoman ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Meningkatkan mutu pembelajaran dikalangan sivitas akademika IAINU TUBAN yang akan mendorong menjadi budaya akademik
b. Meningkatkan kualitas interaksi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan akademik.
b. Mendorong tumbuhnya sikap dan kepribadian ilmiah di kalangan sivitas akademika

C. SASARAN

a. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan mengembangkan aspek keislaman, keilmuan, kemanusiaan, kemoderenan, dan keindonesiaan
b. Meningkatkan keterlibatan sivitas akademika dalam kualitas penelitian dan pengabdian yang bermanfaat untuk kepentingan ilmu dan masyarakat
c. Meningkatkan reintegrasi keilmuan pada tingkat ontologi, epistomologi danaksiologi
d. Meningkatkan keikutsertaan sivitas akademika dalam berbagai kegiatan akademik baik pada tingkat nasional maupun internasional

BAB II
PERENCANAAN MUTU AKADEMIK

A. KEBIJAKAN MUTU SUASANA AKADEMIK

Kualitas luaran dari suatu Lembaga Pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh suasana akademik yang tercipta. Suasana akademik merupakan komponen evaluasi diri yang harus selalu diperbaiki dan ditingkatkan secara sistematis, berkelanjutan serta dipergunakan sebagai salah satu komponen penjamin mutu.

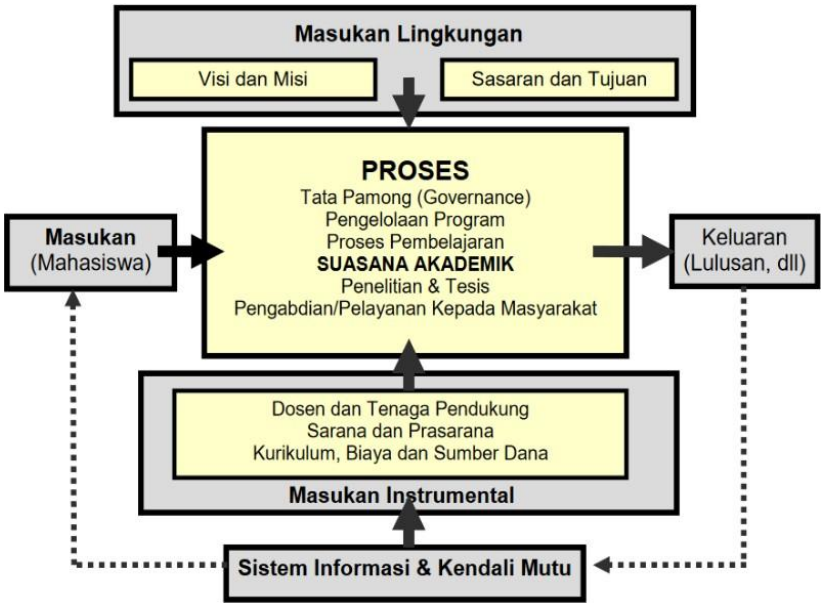

IAINU TUBAN menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan akademik, interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara sesama mahasiswa, antara sesama dosen yang mendorong mereka menjadi pribadi yang proaktif, kritis, inovatif, dinamis, dan etis. Kebijakan Mutu Pendukung Suasana Akademik yaitu:

1. Menjunjung tinggi etika akademis dan budaya akademis sebagai pedoman berperilaku dan berinteraksi bagi sivitas akademika dalam mewujudkan visi misi melalui kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.
2. Menjunjung tinggi kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dan menyediakan fasilitas yang berkualitas.
3. Menyediakan sarana dan prasarana yang berkualitas untuk mendukung keberhasilan akademik.
4. Mendorong kegiatan monitoring dan evaluasi untuk menjamin akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan akademis.

B. PERENCANAAN STANDAR MUTU SUASANA AKADEMIK

Perlu adanya perencanaan yang terorganisir untuk dapat meningkatkan suasana akademik. Kondisi dan suasana akademik yang kondusif dan melibatkan komponen-komponen yang terkait tersebut tidak dapat langsung mencapai tingkat ideal sekaligus, tetapi harus melalui mekanisme PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang harus dikerjakan dengan sistematis, tahap demi tahap (step-by-step), berkelanjutan dan tentu saja memerlukan kesabaran serta komitmen semua pihak berkepentingan yang terlibat dalam proses peningkatan dan penjaminan mutu internal.

Langkah perbaikan bisa diawali dengan mengidentifikasi masalah utama dan pemetaan, yang dalam hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur kondisi suasana akademis yang diharapkan. Langkah yang biasanya diambil adalah dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian dibuat strategi dan langkah perbaikan terhadap faktor- faktor yang secara signifikan bisa menghasilkan perubahan suasana akademik yang lebih kondusif.

Standar mutu suasana akademik dikembangkan melalui:

1. Merencanakan dan menyediakan sarana, prasarana dan dana, guna mendukung terlaksananya peningkatan suasana akademik.
2. Suasana akademik yang kondusif dikembangkan dengan membangun hubungan antara sivitas akademika, khususnya dosen dan mahasiswa, melaluikegiatan tridharma.
3. Menetapkan etika akademik dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa sebagai pedoman berperilaku dan berinteraksi bagi sivitas akademika dantenaga pendukung suasana akademik.
4. Kegiatan akademik dosen bidang pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa dalam mengembangkan intelektualitas, yang ditopang oleh keterampilan lunak (*soft skills*) dan nilai-nilai inti (*core values*).

BAB III
PENINGKATAN MUTU SUASANA AKADEMIK

A. PEMBINAAN SUASANA DAN BUDAYA AKADEMIK

Suasana akademik di lingkungan IAINU TUBAN tidak akan bisa terwujud dengan sendirinya, melainkan harus direncanakan, diorganisasikan, dioperasikan dan dikendalikan dengan model manajemen tertentu. Suasana akademik juga dapat dikendalikan melalui penggunaan PDCA, yang akan menghasilkan pengembangan dan perbaikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Secara sederhana, suasana akademik yang kondusif dapat disimpulkan dari derajat kepuasan dan derajat motivasi sivitas akademika dalam berperilaku untuk mencapai tujuan, sebagai fungsi dari tujuan perguruan tinggi.

Dimensi yang digunakan sebagai komponen perencanaan dalam program pembinaan suasana akademik, adalah:

1. Tata hubungan antar pribadi
2. Kepedulian mengenai tujuan kelembagaan
3. Kemampuan inovasi
4. Kepedulian pada peningkatan kualitas berkelanjutan
5. Kemampuan bekerjasama antar unit untuk menghilangkan egosek
6. Kenyamanan suasana kerja.

B. STRATEGI PENINGKATAN SUASANA AKADEMIK YANG KONDUSIF

Peningkatan suasana akademik dapat dicapai melalui strategi sebagai berikut:

1. Pimpinan universitas menyediakan sarana dan prasarana pendukung pengembangan suasana akademik yang kondusif di tingkat universitas.
2. Dekan/direktur, ketua jurusan/bagian/program studi menyelenggarakan koordinasi dengan dosen dan perwakilan mahasiswa untuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pendukung pengembangan suasana akademik yang kondusif di tingkat fakultas/pascasarjana, jurusan/bagian/ program studi.

C. PENCAPAIAN STANDAR MUTU SUASANA AKADEMIK

tandar mutu suasana akademik dapat dicapai melalui upaya sebagai berikut:

1. Suasana akademik yang kondusif diciptakan melalui hubungan dosen dan mahasiswa yang terbuka, dialogis, harmonis, dan profesional melalui kegiatan yang dapat mengintensifkan interaksi dosen-mahasiswa serta monitoring dan evaluasi yang transparan dan objektif.

2. Suasana akademik yang kondusif diciptakan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dosen dengan mengikutsertakan mahasiswa.
3. Dosen dan tenaga kependidikan berusaha maksimal untuk menciptakan lingkungan sosial dan psikologis yang kondusif untuk meningkatkan suasana akademik sehingga mendukung proses pembelajaran.
4. Dosen meningkatkan kompetensi akademik, keterampilan interaktif dan kualitas personalnya
5. IAINU TUBAN mendorong ditumbuhkan nya sikap kepribadian ilmiah melalui keaktifan mahasiswa dalam seluruh kegiatan yang bersifat akademik.
6. Dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan mematuhi dan menjunjung tinggi kode etik

BAB IV
KINERJA SUASANA AKADEMIK

A. PENGUKURAN KINERJA SUASANA AKADEMIK

Peningkatan mutu suasana akademik dapat dilakukan melalui kegiatan pengukuran kinerja yang ditujukan terhadap komponen yang relevan. Berdasarkan standar yang telah ditetapkan, kemudian dapat dilakukan langkah perencanaan untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan dan mengimplementasikannya melalui tindakan-tindakan nyata. Pencapaian standar mutu suasana akademik dapat dipetakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Suasana akademik yang kondusif akan tercermin dari Proses Pembelajaran yang berlangsung dalam sebuah suasana "*feeling at home*". Proses tersebut akan melibatkan semua sumber daya pendidikan yang menjadi pendukung dalam pemenuhan suasana akademik yang mampu memberikan kontribusi dukungan untuk kelancaran proses pembelajaran. Komponen-komponen pengukuran kinerja suasana akademik mencakup input, proses kegiatan akademik, output, dan indikator kinerja (tolak ukur).

1. Input, yang terdiri dari:
   a. Mahasiswa
   b. Dosen dan tenaga pendidikan
   c. Sarana dan prasarana akademik
   d. Laboratorium
   e. Perpustakaan
   f. Organisasi manajemen, dan
   g. Kurikulum
2. Proses/kegiatan akademik, yang menekankan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik (tridharma perguruan tinggi)
3. Output, yaitu terciptanya suasana akademik yang kondusif
4. Indikator kinerja (tolak ukur), yang sesuai dengan standar mutu suasana akademik, yang mencakup:
   a. budaya akademika (perilaku akademik, kebebasan akademik, tradisi akademik, perkembangan budaya akademik, integritas dan kejujuran, kebenaran ilmiah, etika dan moral serta norma akademik)
   b. kuantitas interaksi kegiatan akademik (interaksi dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan, interaksi dosen dan mahasiswa dalam penelitian, interaksi dosen dan mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat, dan interaksi akademik dosen dan mahasiswa di luar kelas)

   Komponen-komponen sumber daya pendidikan yang dirancang dan dikelola dengan

mengikuti standar kualitas yang ditentukan akan mampu menciptakan suasana akademik yang kondusif, sehingga menimbulkan kegairahan dalam proses pembelajaran. Dengan mengacu pada indikator ini, diharapkan peranan manajemen PT dan sivitas-akademikanya secara kelembagaan dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, kesungguhan dan keteraturan untuk menjamin tercapainya standar kualitas proses pembelajaran.

Suasana akademik yang kondusif dapat dikenali dan dirasakan meskipun bersifat abstrak serta tidak berwujud (*intangible*). Untuk memberikan gambaran tentang suasana akademik yang kondusif, maka langkah praktis yang bisa dilakukan adalah dengan melihat dan melakukan evaluasi terhadap komponen-komponen pendukungnya. Metode pendekatan bisa terfokus pada berbagai hal seperti:

a. Interaksi akademik,
b. Kegiatan akademik,
c. Akses terhadap sumber belajar,
d. Kecukupan dan ketepatan sumber belajar,
e. Keikutsertaan mahasiswa dalam aktivitas kurikuler (termasuk penelitian) maupun ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler,
f. Dan lain-lain.

B. TINDAKAN KOREKSI TERHADAP TEMUAN KELEMAHAN SUASANA AKADEMIK

Hasil monitoring dan evaluasi melalui audit mutu internal terhadap standar mutu suasana akademik di setiap satuan kerja dilaporkan dalam bentuk peta mutu. Temuan mayor dan minor untuk setiap butir mutu sebagai tindakan koreksi disampaikan kepada pimpinan unit kerja terkait. Mekanisme tersebut merupakan perbaikan berkelanjutan terhadap peningkatan mutu suasana akademik. Upaya peningkatan suasana akademik secara berkelanjutan akan menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan IAINU TUBAN.

C. MEKANISME PENETAPAN STANDAR SUASANA AKADEMIK

Seberapa jauh suasana akademik sudah berhasil mencapai tingkat kualitas yang diidealkan, maka hal tersebut bisa diukur dengan diwujudkannya budaya akademik yang mengedepankan nilai-nilai dan etika akademik dari seluruh sivitas akademika Perguruan Tinggi.

1. Standar Etika Akademik

Etika akademik merupakan ketentuan yang menyatakan perilaku baik atau buruk dari sivitas akademika PT, saat berinteraksi dalam kegiatan yang berkaitan dengan ranah dalam proses pembelajaran. Etika akademik perlu ditegakkan untuk

menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi pengembangan PT sesuai standar yang telah ditetapkan.

Sivitas akademika PT yang terdiri atas 3 (tiga) kelompok yaitu mahasiswa, dosen, dan staf administrasi secara integratif membangun institusi PT dan berinteraksi secara alamiah di dalam budaya akademik untuk mencapai satu tujuan, yaitu mencerdaskan mahasiswa dalam aspek intelek, emosi, dan ketaqwaan. Sebagai konsekuensinya, etika akademik di PT juga harus melibatkan ketiga unsur tersebut. Di dalam melaksanakan ketiga dharma PT (pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat), maka seluruh unsur sivitas akademika akan terikat pada etika akademik

Suasana akademis dalam realitas sehari-hari dapat dengan mudah dikenali melalui berbagai interaksi yang terjadi, khususnya antara dua unsur sivitas akademika yaitu dosen dan mahasiswa. Proses Pembelajaran merupakan interaksi yang paling sering terjadi dan selama proses berlangsung dosen wajib menempatkan mahasiswa sebagai subyek dan memeperlakukan secara manusiawi. Dengan etika ini, dalam kegiatan akademik seorang dosen tidak sepatutnya memperlakukan mahasiswa sebagai obyek atau alat untuk memenuhi kepentingan atau keuntungan pribadi dosen. Dosen harus mampu berperan sebagai fasilitator, memberi bimbingan dan kebebasan sepenuhnya kepada mahasiswa dalam kegiatan akademik. Segala macam bentuk paksaan yang mengarah pada kepentingan subyektif dosen merupakan pelanggaran etika akademik. Sebagai contoh sederhana, paksaan untuk membeli dan menggunakan buku/diktat karangan seorang dosen sebagai satu-satunya sumber informasi belajar, akan bertentangan dengan etika akademik.

Dosen bukan hanya pengajar, tetapi sekaligus juga pendidik. Posisi dosen, yang seringkali dianggap superior dibandingkan mahasiswa, cenderung menempatkan mahasiswa sebagai pihak yang lemah dan patuh mengikuti segala kemauan dosen. Superioritas sering membawa dosen untuk bersikap otoriter dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini jelas bertentangan dengan standar etika pembelajaran di PT yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) yang intinya dosen mengajar dengan cara tidak memaksa, namun membangun kesadaran, motivasi dan kebebasan akademik. Proses pembelajaran harus mampu memberikan kebebasan dan kesadaran pada mahasiswa, serta menempatkannya sebagai subyek dalam proses ini. Untuk itu perlu dibuat standar etika mengajar dosen sebagai salah satu unsur etika akademik (Arifin, 2000). Di sini dosen tidak hanya memiliki kompetensi kepakaran, tetapi juga harus menguasai metode pembelajaran aktif. Dosen adalah seorang profesional di bidang ilmunya sehingga dia akan terikat dengan etika profesi maupun etika akademik.

a. Etika Dosen

Dosen harus mematuhi etika akademik yang berlaku bagi dosen pada saat melaksanakan kewajiban serta tanggung-jawabnya. Etika akademik (dosen) dapat diabarkan menjadi peraturan atau kontrak kerja yang mengikat, serta diikuti dengan sanksi akademik maupun kepegawaian bagi mereka yang melakukan pelanggaran.

Ketidakhadiran dosen dalam proses pembelajaran yang terlalu sering tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga melanggar peraturan, komitmen, tanggung jawab dan sangat tidak profesional. Standar kehadiran dosen untuk melaksanakan proses pembelajaran minimal 75 - 80%. dengan sanksi dalam hal tidak dipenuhi maka mata kuliah yang diasuhnya tidak dapat diujikan. Hal yang sama berlaku untuk mahasiswa (termuat dalam aturan akademik). ketidakhadiran kurang dari prosentase minimal akan menyebabkan yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti ujian.

Dosen wajib menghargai dan mengakui karya ilmiah yang dibuat orang lain (termasuk mahasiswa). Pengakuan hak milik orang lain sebagai milik sendiri secara tidak sah, yang dalam karya akademik dikenal dengan sebutan plagiat, dianggap sebagai penipuan, pencurian dan bertentangan dengan moral akademik. Pelanggaran terhadap hak atas kekayaan intelektual ini bukan sekedar pelanggaran etika akademik ringan, bisa ditolerir dan cepat dilupakan, tetapi sudah merupakan pelanggaran beratdengan sanksi sampai ke pemecatan.

b. Etika Mahasiswa

Seperti halnya dengan dosen, maka mahasiswa sebagai salah satu unsur sivitas akademika yang merupakan obyek dan sekaligus subyek dalam proses pembelajaran juga perlu memiliki, memahami dan mengindahkan etika akademik khususnya pada saat mereka sedang berinteraksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa yang lain pada saat mereka berada dalam lingkungan kampus.

Mahasiswa PT memiliki sejumlah hak, berbagai kewajiban dan beberapa larangan (plus sanksi manakala dilanggar) selama berada di lingkungan akademik. Salah satu hak mahasiswa adalah menerima pendidikan/ pengajaran dan pelayanan akademik sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Mahasiswa memiliki hak untuk bisa memperoleh pelayanan akademik dan menggunakan semua prasarana dan sarana maupun fasilitas kegiatan kemahasiswaan yang tersedia untuk menyalurkan bakat, minat serta pengembangan diri. Kegiatan kemahasiswaan sepertipembinaan sikap ilmiah, sikap hidup bermasyarakat, sikap kepemimpinan dan sikap kejuangan merupakan kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang bertujuan untuk menjadikan mahasiswa lebih kompeten dan profesional.

Mahasiswa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), tetapi juga sikap mental (*attitude*) yang baik. Dalam rangka meningkatkan kompetensi, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai IPTEK sebagai gambaran tingkat kemampuan kognitif maupun psikomotorik, melainkan harus pula memiliki sikap profesional, serta kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya sebuah pedoman yang bisa dijadikan sebagai rambu, standar etika ataupun tata krama bersikap dan berperilaku di lingkungan kampus, yang di dalamnya memuat garis-garis besar mengenai nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan masyarakat kampus yang religius, ilmiah dan terdidik. Sebagai cermin masyarakat akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan, maka mahasiswa wajib menghargai dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan akademik di mana mereka akan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

contoh, hak untuk mendapatkan kebebasan akademik dalam proses menuntut ilmu, haruslah diikuti juga dengan tanggung jawab bahwa semuanya tetap sesuai dengan etika, norma- susila dan aturan yang berlaku dalam lingkungan akademik. Demikian juga dengan hak untuk bisa menggunakan sarana/prasarana kegiatan kurikuler (fasilitas pendidikan, laboratorium, perpustakaan, dll) maupun ko-kurikuler (fasilitas olah raga, asrama, student- center, dll) harus juga diikuti dengan kewajiban untuk menjaga, memelihara dan menggunakannya secara efisien. Segala bentuk vandalisme tidak saja menunjukkan perilaku yang menyimpang, melanggar norma/etika maupun tata krama, tetapi juga mencerminkan sikap (attitude) ketidakdewasaan yang bisa mengganggu terwujudnya suasana akademik yang kondusif. Contoh mengenai praktek baik etika mahasiswa, dideskripsikan melalui hak, kewajiban, larangan dan sanksi, yang bisa dijadikan sebagai standar normatif.

2. Standar Etika Mengajar

Standar etika mengajar mengharuskan dosen untuk memiliki persiapan matang mengenai bahan mata kuliah yang akan diajarkan. Deskripsi (silabus) mata kuliah harus dimiliki, dipahami dan selanjutnya perlu dimuat dalam bentuk Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS), yang memberikan rujukan untuk mahasiswa mengenai rincian kegiatan, metode, sumber daya, dan tolok ukur pembelajaran. Dengan demikian, dosen tidak lagi menjadi pusat kegiatan perkuliahan yang cenderung menempatkan mahasiswa sebagai obyek, namun dalam RPS terdapat unsur *student centered learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek dan pusat dalam proses pembelajaran. Etika akademik merupakan dasar bagi setiap unsur sivitas akademika, khususnya dosen dan mahasiswa, untuk berinteraksi secara dinamis-produktif dalam suasana akademik yang kondusif dan saling menghargai.

3. Standar Budaya Akademik

Budaya akademik yang mendasari suasana akademik menempatkan dosen bukan sebagai pemegang kebenaran mutlak, yang dapat menihilkan pendapat mahasiswa secara berlebihan. Mahasiswa ditempatkan sebagai *sparring-partner in progress* dan secara bersama-sama diajak menemukan otonomi keilmuan, merupakan nilai-nilai yang paling berharga seperti halnyayang dijumpai dalam misi PT menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Contoh baik (*best practice*) dari upaya mewujudkan budaya akademik di PT adalah melalui kegiatan membaca, meneliti dan menulis. Kegiatan ini akan membentuk perilaku skolar bagi dosen maupun mahasiswa. Fasilitaas perpustakaan yang lengkap dengan berbagai buku teks, referensi, jurnal dan jaringan wifi di seluruh wilayah IAINU TUBAN akan memberikan motivasi yang tinggi untuk memperoleh nilai tambah dari aspek kognitif. Laboratorium yang terdapat di IAINU TUBAN akan memungkinkan pengembangan aspek psikomotorik (*skill*), serta untuk melakukan berbagai penelitian yang diperlukan dalam pengembangan ilmu. Karya ilmiah yang ditulis berdasarkan kegiatan penelitian kemudian dapat didiseminasikan dalam berbagai forum ilmiah baik ditingkat nasional maupun di tingkat internasional. Selain itu dapat juga diterbitkan dalam jurnal yang bereputasi sehingga menjadi sumbangan keilmuan yang besar dan dapat diakses oleh insan akademik yang lain di berbagai belahan dunia.

D. MEKANISME PEMENUHAN STANDAR (BEST PRACTICE)

Suasana akademik harus mampu diwujudkan, dipelihara dan ditingkatkan secara persuasif, dinamis, serta berkelanjutan dengan memperbaiki segala kekurangan yang ada. Beberapa parameter seperti sarana/prasarana akademik, mutu dan kuantitas interaksi kegiatan, rancangan kegiatan, ketelibatan sivitas akademika dalam berbagai kegiatan, dan pengembangan kepribadian ilmiah akan dijadikan sebagai tolok ukur pemenuhan standar terwujudnya suasana akademik yang diharapkan (BAN PT, 2003). Dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif, fasilitas dan berbagai sumber daya pendidikan hanya factor pendukung, tetapi kesadaran akan tanggungjawab dari sivitas akademika yang lebih signifikan dan menjadi roh terwujudnya suasana akademik yang diharapkan

E. INSTRUMEN PEMANTAUAN SUASANA AKADEMIK

Kejelasan dokumen kebijakan formal tentang kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan, serta konsistensi pelaksanaannya.

7	Ada dokumen kebijakan formal yang lengkap mencakup informasi tentang otonomi keilmuan, kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik yang dilaksanakan secara konsisten di seluruh unit.
6	Ada dokumen kebijakan formal yang lengkap mencakup informasi tentang otonomi keilmuan, kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik yang dilaksanakan secara konsisten di sebagian besar unit.
5	Ada dokumen kebijakan formal yang lengkap mencakup informasi tentang otonomi keilmuan, kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik yang dilaksanakan secara konsisten di sebagian kecil unit
4	Ada dokumen kebijakan formal l yang lengkap mencakup informasi tentang otonomi keilmuan, kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik belum dilaksanakan.
3	Ada dokumen kebijakan formal yang tidak lengkap mencakup informasi tentang otonomi keilmuan, kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik belum dilaksanakan.
2	Belum ada dokumen kebijakan tentang otonomi keilmuan, kebebasanakademik, kebebasan mimbar akademik.
1	Belum ada dokumen kebijakan tentang otonomi keilmuan, kebebasanakademik, kebebasan mimbar akademik.
Kejelasan sistem pengembangan suasana akademik yang kondusif bagimahasiswa untuk meraih prestasi akademik yang maksimal.	
7	Ada sistem pengembangan suasana akademik dalam bentuk kebijakan dan strategi, program implementasi yang terjadwal, pengerahan sumber daya, monitoring dan evaluasi serta ada tindak lanjut untuk langkah perbaikan secara berkelanjutan di sebagian besar unit.
6	Ada sistem pengembangan suasana akademik dalam bentuk kebijakan dan strategi, program implementasi yang terjadwal, pengerahan sumber daya, monitoring dan evaluasi serta ada tindak lanjut untuk langkah perbaikan secara berkelanjutan di sebagian kecil unit.
5	Ada sistem pengembangan suasana akademik dalam bentuk adanya
	kebijakan dan strategi, program implementasi yang terjadwal, pengerahan sumber daya, monitoring dan evaluasi, tetapi tidak ada tindak lanjut untuk langkah perbaikan secara berkelanjutan.
4	Ada sistem pengembangan suasana akademik yang masih parsial dalam bentuk kebijakan dan strategi, program implementasi yang terjadwal, pengerahan sumber daya, monitoring dan evaluasi dan tindak lanjut untuk langkah perbaikan secara berkelanjutan.
3	Ada sistem pengembangan suasana akademik yang masih parsial dalam bentuk kebijakan dan strategi, program implementasi yang terjadwal, pengerahan sumber daya, monitoring dan evaluasi dan tidak ada tindak lanjut untuk langkah perbaikan secara berkelanjutan.
2	Belum ada sistem pengembangan suasana akademik yang kondusif bagi mahasiswa untuk meraih prestasi akademik yang maksimal.

1	Belum ada sistem pengembangan suasana akademik yang kondusif bagi mahasiswa untuk meraih prestasi akademik yang maksimal.
Upaya PT mengembangkan kegiatan kemahasiswaan, pusat olah raga, seni danbudaya bagi mahasiswa.	
7	PT mempunyai pusat olah raga, seni dan budaya bagi mahasiswa yang aktif dengan aktivitas rutin dan ada reputasi di level nasional dan internasional.
6	PT mempunyai pusat olah raga,seni dan budaya bagi mahasiswa dengan aktivitas rutin dan ada reputasi nasional.
5	PT mempunyai pusat olah raga,seni dan budaya bagi mahasiswa dengan aktivitas rutin belum ada reputasi nasional.
4	PT mempunyai pusat olah raga, seni dan budaya bagi mahasiswa dengan aktivitas yang belum rutin.
3	PT mempunyai pusat olah raga, seni dan budaya bagi mahasiswa tetapitidak ada aktivitas.
2	PT baru merencanakan pengembangan pusat olah raga,seni dan budaya.
1	PT belum merencanakan pengembangan pusat olah raga, seni dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

1. Depdiknas. 2005. Buku VI Suasana Akademik: Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Jakarta: Depdiknas
2. Buku Kebijakan Mutu IAINU TUBAN